

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang penelitian

Munculnya profesi akuntan publik karena adanya perkembangan yang pesat pada perusahaan *go public* sehingga profesi ini dinilai sangat penting didalam dunia bisnis. Seorang akuntan publik akan memberikan suatu pelayanan jasa yang berguna dalam memeriksa suatu laporan keuangan perusahaan. Peran dari akuntan publik ialah dapat memberikan bukti yang kuat terkait kewajaran dari laporan keuangan yang berguna untuk menyediakan informasi bagi perusahaan dan para pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, auditor eksternal diwajibkan untuk memberikan keyakinan yang pasti bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit telah bebas dari unsur salah saji yang materil.

Adanya penyebab salah saji materil tidak lepas dari istilah kekeliruan (*errors*) ataupun kecurangan (*fraud*) yang memiliki arti yang berbeda (Suryo, 1999; Setiawan, 2003). Pada dasarnya faktor yang dapat membedakan kedua istilah tersebut ialah tindakan yang dilakukan. Dimana tindakan yang dilakukan tidak menemukan unsur kesengajaan maka tindakan tersebut merupakan istilah dari kekeliruan (*errors*) namun begitu sebaliknya apabila tindakan yang dilakukan secara sengaja maka tindakan tersebut termasuk istilah kecurangan (*fraud*).

Di era global seperti ini semakin maraknya perusahaan - perusahaan yang sudah *go public* maka akan muncul berbagai kasus yang akan sering dijumpai di

masyarakat. Kasus yang sangat umum di dengar ialah kasus kerja sama hitam atau sering disebut dengan korupsi. Dimana korupsi merupakan tindakan kecurangan yang merugikan pihak lain secara sengaja. Dewasa ini kasus korupsi semakin marak terjadi di Indonesia terutama pada tingginya kasus kecurangan yang belum menemukan hasil dan menemui kebuntuan termasuk dalam kasus-kasus yang sering mengaitkan dengan profesi auditor. Oleh sebab itu, kinerja seorang auditor eksternal akan menjadi sorotan bagi masyarakat terkait bagaimana kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan serta bagaimana pengungkapannya.

Kasus kecurangan tersebut bermula dari kasus Enron di Amerika Serikat bahwa telah terbukti adanya manipulasi akuntansi yang berkaitan dengan akuntan publik dengan melibatkan Aderson and Co. Jatuhnya Enron tentu saja memberi pengaruh runtuhnya Arthur Andersen selaku auditor eksternal atas hasil laporan keuangan audit yang diterbitkan. Pada skandal akuntansi Enron tersebut auditor independen memiliki peran ganda dengan merangkap sebagai jasa konsultan dan seorang auditor. Disamping itu, auditor independen seharusnya memiliki tanggung jawab atas hasil laporan auditannya namun pada permasalahan kasus tersebut justru auditor independen terlibat serta mendukung adanya praktik kerja sama hitam dengan perusahaan. Akibat dari kasus tersebut yakni munculnya standar baru audit ISA (*Internasional Standar On Auditing*). Tujuan adanya ISA yaitu berguna untuk meningkatkan kualitas hasil audit laporan keuangan dan kualitas bukti yang kuat dengan meningkatkan kualitas individu dari auditor.

Kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Anderson ini menyatakan bahwa laporan keuangan Enron wajar tanpa pengecualian. Namun, pada tanggal 2 Desember 2001, publik dikejutkan oleh kabar mengenai kepaitan Enron Corp yaitu diketahui adanya kasus manipulasi laporan keuangan sebesar 600 juta Dolar Amerika Serikat padahal perusahaan mengalami kerugian pada saat itu (Raya, 2016). Enron mampu untuk menyembunyikan kewajiban dan kerugian yang ada sehingga keuntungan dalam laporan laba rugi akan menggelembung dan pada akhirnya dapat mengangkat harga saham. Manipulasi keuangan ini dikarenakan perusahaan tetap ingin diminati oleh investor.

Kasus pendeteksian kecurangan laporan keuangan serta pengungkapannya juga marak terjadi di Indonesia. Kasus kasus manipulasi besar pernah ditangani oleh Auditor Hans Tuankotta dan Mustofa terkait kasus manipulasi PT Kimia Farma. Dimana terdapat kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan yaitu *overstatement* pada laba bersih pada tanggal 31 Desember 2001. Dimana manajemen PT Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp132.000.000.000,00.

BAPEPAM dan kementerian BUMN menyatakan bahwa laba bersih tersebut mengandung rekayasa dan terlalu besar. Pada tanggal 3 Oktober 2002 disajikan kembali laporan keuangan yang telah di audit ulang, karena ditemukan adanya kesalahan yang cukup mendasar (Dewi, 2016). Pada kasus PT Kimia Farma terjadi adanya pencatatan laporan keuangan ganda pada 3 unit usaha atas

penjualan serta keterkaitan auditor eksternal dengan tidak melakukan sampling pada unit unit tertentu usaha tersebut.

Kejadian yang sama juga sempat terjadi pada kasus Bank Global Internasional Tbk tahun 2008 dan juga kasus Bank Lippo yang terjadi karena kasus manipulasi laporan keuangan. Selain itu, dugaan adanya pembobolan dana nasabah pada kasus Citibank juga sempat terjadi pada tahun 2011 hal ini membuktikan semakin banyak kasus kegagalan seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Berbagai kasus kegagalan auditor dalam upaya pendeteksian kecurangan semakin menunjukkan kredibilitas seorang auditor yang rendah yang berakibat kepada masyarakat terutama kalangan investor. Pihak investor serta manajer keuangan perusahaan tentu saja akan sangat dirugikan dan dikecewakan, hal ini seharusnya dilakukan oleh seorang auditor untuk tidak terlibat dan menunjukkan kemampuannya dalam mendeteksi adanya kecurangan pada proses audit (Fatemah, 2012).

Kasus Enron dan berbagai kasus kasus menyangkut keterlibatan auditor independen dalam manipulasi laporan keuangan serta ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadikan kesenjangan yang terjadi karena dengan sikap dan prinsip etika profesional auditor yang seharusnya tidak terlibat dalam kasus manipulasi keuangan perusahaan.

Permasalahan dalam kasus ini terletak pada keterbatasan seorang auditor dalam kemampuan mendeteksi adanya kecurangan yang berdampak pada

kegagalan auditor dalam proses audit (Anggriawan, 2014). Keterbatasan ini mempengaruhi berbagai faktor diantaranya seperti pengalaman auditor, independensi, skeptisme profesional auditor dan tekanan waktu yang menyebabkan kondisi dimana auditor dapat diterima di lingkungan pekerjaannya.

Terbiasanya auditor dalam proses pengauditan akan mempermudah seorang auditor dalam mendeteksi adanya kesalahan yang tidak wajar akan semakin tinggi. Pengalaman dalam hal ini ialah tentang pengalaman auditor dengan kapasitas keahlian yang ada pada auditor ketika memeriksa laporan keuangan. Pentingnya unsur pengalaman mempermudah dalam menemukan, mendeteksi serta mencari penyebab adanya dugaan kecurangan dan dapat menambahkan tingkat kepekaan apabila terdapat isu-isu yang muncul dari ketidakwajaran laporan keuangan perusahaan. Jaffar (2011) menyatakan semakin banyak pengalaman auditor maka semakin mudah dalam mendeteksi kecurangan dengan berbagai masalah yang pernah ditemui dibandingkan auditor yang rendah pengalaman.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh Asih (2006), Nasution dan Fitriany (2012), Rahmawati dan Usman (2014), Anggriawan (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), Faradina, dkk (2016),serta Arsendy (2017) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sikap independensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi serta sikap yang harus dimiliki dalam diri auditor. Sikap dimana seorang auditor mempunyai keputusan tidak memihak pihak manapun ketika proses mendeteksi kecurangan ataupun pengungkapannya. Sudah menjadi hal yang umum ketika auditor menjumpai kasus dimana dilema seorang auditor ketika ingin mempertahankan sikap independensinya. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan auditor tidak mudah mempertahankan independensinya yaitu adanya daya saing yang tinggi antar Kantor Akuntan Publik ataupun hubungan klien dengan auditor (Adnyani dkk, 2014). Rendahnya sikap independen akan memberikan dampak negatif seperti menurunnya keahlian ketika mendeteksi adanya kecurangan (Hassink, 2010). SA 290 mengungkapkan ketika auditor bertugas diwajibkan untuk mempertahankan independensinya demi menjaga kepercayaan masyarakat umum terhadapnya (SPAP, 2014:45)

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016), Wiguna (2015), Widastuti (2009) Hartan dan Waluyo (2016), Fuad (2015), Pangestika (2015), serta Adnyani dkk (2014) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.

Tidak hanya dengan sikap independensi yang tinggi dalam menemukan dan mendeteksi kecurangan, auditor juga dituntut untuk bersikap kritis dan teliti

terhadap asersi atau bukti-bukti audit yang dikumpulkan dengan menunjang bukti pendukung dalam mencari kewajaran laporan keuangan yaitu dengan sikap skeptisme professional auditor yang harus ditunjukkan kepada publik. Yusuf (2013) menyatakan dengan sikap skeptisme akan mempengaruhi kemampuan dalam menemukan kecurangan. Dengan sikap skeptis yang tinggi besar kemungkinan dalam menemukan kecurangan yang tidak terdeteksi juga akan semakin kecil serta dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Karena biasanya kecurangan yang terjadi adalah tindakan yang sengaja yang dilakukan dan ditutupi oleh pihak perusahaan serta manajemennya.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), Faradina (2016), Hartan dan Waluyo (2016), serta Sabrina dan Astika (2017) menunjukkan bahwa skeptisme professional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, dkk (2016) menunjukkan hasil yang berlawanan bahwa skeptisme professional auditor memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Berdasarkan permasalahan yang sering dihadapi auditor, faktor tekanan waktu sering menjadi ukuran kualitas kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu ini kondisi dimana auditor memanfaatkan waktu yang telah disediakan untuk menyelesaikan tugasnya. Jika waktu tersebut tidak

dimanfaatkan dengan sedemikian rupa maka auditor yang bekerja dibawah tekanan waktu akan mengabaikan hal hal kecil yang nantinya auditor dapat kehilangan bukti pendukung yang dapat membantu mendeteksi kecurangan (Sososutikno, 2003)

Ketika auditor yang bekerja dibawah tekanan waktu harus tetap menjaga kualitas kinerja auditor ketika bertugas dalam mendeteksi kecurangan. Dalam hal ini auditor harus pandai dalam memperkirakan waktu penugasan mendeteksi kecurangan hingga hasil itu terselesaikan dengan tepat. Tetapi tidak banyak auditor yang dapat melakukan hal tersebut, sehingga hal ini akan berampak pada pemakaian jasa auditor serta kepercayaan pemakai laporan keuangan yang dibuatnya akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Pangestika, dkk (2015), dan Arsendy (2017) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Biksa dan Wiratmaja (2016) dalam menguji pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan KAP wilayah Bali. Perbedaan penelitian ini ialah adanya tambahan variabel independen yakni tekanan waktu. Penambahan tekanan waktu diambil dari penelitian Anggriawan (2014) penelitian ini menguji tentang pengaruh pengalaman kerja, skeptisme

profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DIY dimana kota tersebut merupakan kota yang berskala kecil. Oleh sebab itu pada penelitian ini akan menambahkan sampel Auditor eksternal di wilayah KAP Kota Semarang, Solo dan Yogyakarta.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa tindakan kecurangan merupakan tindakan yang disengaja dan merugikan banyak pihak yang terlibat. Oleh karena itu auditor perlu menunjukkan kualitasnya dengan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi adanya kecurangan dengan pengalaman auditor, independensi, skeptisme profesional auditor dan tekanan waktu.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti tertarik untuk menguji suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Professional Auditor dan Tekanan Waktu terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)”**

B. Rumusan Masalah

Pada penuturan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?

3. Apakah skeptisme professional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
4. Apakah tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah :

1. Pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Tekanan Waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

D. Manfaat Penelitian

Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), pada penelitian ini diharapkan untuk membantu dalam menentukan tindakan yang berguna untuk meningkatkan kepekaan auditor didalam kemampuannya ketika mendeteksi kecurangan. Berbagai kecurangan pada laporan keuangan, auditor dituntut untuk dapat mendeteksi serta mengungkapkannya karena hasil dari mendeteksi tersebut akan mempengaruhi opini hasil audit.

Bagi auditor, penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan pentingnya mempertahankan sikap auditor terutama pada sikap Independensi, pengalaman yang harus ditingkatkan, skeptisme professional auditor serta tekanan waktu yang mumpuni.

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan agar menjadi acuan serta menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh independensi, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Dan juga diharapkan mampu untuk mengimplikasikan teori yang didapat diperkuliahan dengan fakta yang sesungguhnya didapat di lapangan.